

ISSN-E: 2623-2065

ISSN-P: 2684-8872

# SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

**Vol. 7 No. 1 Januari - Juni 2025**

Pentingnya Kesadaran Sejarah dalam Membangun Identitas dan Karakter Bangsa

**Agus Susilo, Yusuf Budi, M. Ari Kuwoto, Hieronymus Purwata**

Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis melalui Pembelajaran Sejarah

**Miskawi, Khoirul Anwar, Maulana Yusuf Arrasuly, Hieronymus Purwanta**

Makna Simbolik Dalam Naik Garuda Oleh Pengantin Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Jambi

**Viona Audia Putri, Junita Yosephine Sinurat**

Kajian Tentang Kebudayaan Islam di Kota Jambi

**Eka Atmasari, Aninda Salma Rahmawati, Junita Yosephine Sinurat**

Kesenian Senjang Dan Rejung Sebagai Bagian Dari Tradisi Masyarakat Uluan Musi

**Yadri Irwansyah, Sarkowi, Haikal Saputra, Yoga Alvin Almada**



# Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

## Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

## Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

## Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

## Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

## Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: [jurnalsindang@gmail.com](mailto:jurnalsindang@gmail.com)

**SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH**  
**Vol. 7 No. 1 (Januari-Juni 2025)**

	Halaman
Dewan Redaksi .....	i
Daftar Isi .....	ii
1. Pentingnya Kesadaran Sejarah dalam Membangun Identitas dan Karakter Bangsa <i>Agus Susilo, Yusuf Budi, M. Ari Kuwoto, Hieronymus Purwata</i> .....	1
2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis melalui Pembelajaran Sejarah <b>Miskawi, Khoirul Anwar, Maulana Yusuf Arrasuly, Hieronymus Purwanta</b> .....	13
3. Makna Simbolik Dalam Naik Garuda Oleh Pengantin Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Jambi <b>Viona Audia Putri, Junita Yosephine Sinurat</b> .....	21
4. Kajian Tentang Kebudayaan Islam di Kota Jambi <b>Eka Atmasari, Aninda Salma Rahmawati, Junita Yosephine Sinurat</b> .....	27
5. Kesenian Senjang Dan Rejung Sebagai Bagian Dari Tradisi Masyarakat Uluan Musi <b>Yadri Irwansyah, Sarkowi, Haikal Saputra, Yoga Alvin Almada</b> .....	33

**KESENIAN SENJANG DAN REJUNG SEBAGAI BAGIAN DARI  
TRADISI MASYARAKAT ULUAN MUSI**

**Yadri Irwansyah<sup>1</sup>, Sarkowi<sup>2</sup>, Haikal Saputra<sup>3</sup>, Yoga Alvin Almada<sup>4</sup>**

**Universitas PGRI Silampari**

Alamat korespondensi: yadriirwansyah@gmail.com

Diterima: 11 September 2024; Direvisi: 5 November 2024; Disetujui: 30 Desember 2024

**Abstract**

*This research is an article about the revitalization of senjang and rejang arts as part of the traditions of the uluan Musi community. Senjang and rejang themselves are types of spoken literary arts that developed in the people of South Sumatra, especially the Uluan Musi area. The efforts to answer the problems and analysis in this paper were carried out using qualitative methods through processes and procedures starting from collecting data through interviews, observation, documentation, then carrying out data analysis, and checking the validity of the data. From this research, the author discovered the fact that the arts of senjang and rejang are starting to be abandoned by their supporting communities and are threatened with extinction, because the Uluan Musi community is more interested in using modern music in various activities. The steps for revitalizing the arts include local content learning from primary to secondary school levels, carrying out various events and artistic activities that include the arts of sejang and rejang.*

**Keywords:** *Senjang and Rejang Arts, Traditions of the Uluan Musi Community*

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan tulisan mengenai revitalisasi kesenian senjang dan rejang sebagai bagian tradisi masyarakat uluan Musi. Senjang dan rejang sendiri merupakan jenis kesenian sastra tutur yang berkembang di masyarakat Sumatera Selatan khususnya daerah uluan Musi. Adapaun upaya untuk menjawab permasalahan dan analisis pada tulisan ini ditempuh dengan metode kualitatif melalui proses dan prosedur yang dimulai dari pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, kemudian melakukan analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data. Dari penelitian ini penulis menemukan fakta jika kesenian senjang dan rejang mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya dan terancam punah, karena masyarakat uluan Musi lebih tertarik menggunakan musik modern dalam berbagai kegiatan. Adapaun langkah-langkah revitalisasi kesenian ini memasukkan kedalam pembelajaran muatan lokal dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah, melaksanakan berbagai event dan kegiatan seni yang memasukkan kesenian senjang dan rejang.

Kata Kunci: Kesenian Senjang Dan Rejang, Tradisi Masyarakat Uluan Musi

## A. PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Ragam kesenian yang ada tersebut diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari. Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana ada manusia di dalamnya pasti ada kesenian (Saini, 2001: 12).

Dari pernyataan tersebut benar adanya jika memang kesenian itu ada sejak manusia muncul. Pada hakikatnya kesenian adalah buah budi manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media cabang seni. Salah satunya adalah jenis sastra tutur yang menggabungkan antara jenis puisi, musik, dan juga pantun. Jenis kesenian sastra tutur ini sudah sejak lama hidup pada masyarakat di uluan atau pedalaman wilayah Palembang Sumatera Selatan.

Konsep iliran dan uluan dalam perspektif sosial dan budaya masyarakat Sumatera Selatan telah muncul sejak masa lalu, iliran digambarkan sebagai wilayah yang memperoleh pengaruh besar dari pusat ibukota sehingga lebih cepat berkembang, sementara uluan diketahui masih berada dalam alam yang tradisional, karena tidak banyak memperoleh pengaruh dari pusat perubahan itu sendiri. Iliran adalah muara akhir dari aliran panjang sebuah sungai yang mengalir ke laut, dimana tempat datangnya perubahan dan kemajuan tersebut. Sedangkan daerah uluan adalah sumber asal mata air yang membentuk sungai tersebut dan bermula dari daerah pegunungan atau pedalaman (Irwansyah, 2023: 33).

Dalam konteks Sumatera Selatan kondisi tersebut berlangsung secara alamiah karena faktor geografis wilayah Sumatera Selatan yang dibelah dan dilalui oleh aliran-aliran sungai, wilayah Sumatera Selatan memiliki sembilan sungai yang disebut sebagai Sungai Batang Hari Sembilan dengan satu sungai utamanya yaitu sungai Musi. Sungai Musi ini memiliki beberapa anak-anak sungai yang membagi dan menghubungkan satu sama lain wilayah Sumatera selatan.

Berdasarkan pembagian tersebut, wilayah uluan Musi berarti wilayah pedalaman yang terhubung melalui anak-anak sungai, beberapa diantaranya adalah wilayah Musi Rawas, Lubuklinggau, dan lain sebagainya. Kedua wilayah tersebut memiliki akar budaya yang sama, sama-sama berasal dari rumpun sub etnis melayu. Secara administratif kedua wilayah tersebut dahulu merupakan satu kesatuan wilayah dibawah Kabupaten Musi Rawas, menjadi Kota Lubuklinggau yang awalnya Lubuklinggau adalah pusat kota Kabupaten Musi Rawas.

Masyarakat di dua wilayah tersebut memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang sangat unik dan menarik, salah satunya adalah tradisi kesenian berupa sastra tutur atau sastra lisan yaitu senjang dan rejung. Kesenian senjang dan rejung adalah tradisi kesenian lama masyarakat Musi Rawas dan Lubuklinggau, biasanya tradisi tersebut sering dipentaskan di acara-acara pernikahan dan acara-acara adat lainnya. Pementasan kesenian tersebut biasanya diiringi dengan musik dengan cara berpasangan, dan saling bersahut-sahutan. Namun dalam kenyataannya hari ini kesenian tersebut sangat jarang ditemukan, dan bisa dikatakan hampir punah, karena perubahan zaman yang begitu cepat.

Masyarakat Musi Rawas dan Lubuklinggau hari ini lebih tertarik dalam penyelenggaraan acara-acara pernikahan, persedekahan dan lain sebagainya menggunakan musik-musik modern, dari pada menggunakan kesenian lama seperti senjang dan rejung. Kondisi tersebut membuat semakin tergerusnya tradisi tersebut di tengah-tengah masyarakat, sehingga pengetahuan mayoritas masyarakat terutama generasi muda sangat terbatas terhadap warisan budaya berupa kesenian tersebut.

Sastra lisan termasuk senjang dan rejung adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga uluan Musi. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut. Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang harus dipelihara oleh masyarakat secara turun-temurun. Hal ini berarti, sastra lisan termasuk senjang dan rejung merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dilestarikan. sastra lisan ini adalah dengan cara menceritakannya secara lisan kepada generasi muda dan kalangan umum, yang sekaligus menanamkan cinta mereka terhadap kesenian daerah itu sendiri (Hutomo, 2019: 19).

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis merasa tergerak untuk melakukan kajian secara serius dan mendalam, sebagai upaya untuk memetakan permasalahan, sekaligus mencari jalan keluar untuk mempeloreh strategi guna mengembalikan tradisi atau kesenian lama tersebut agar tetap eksis ditengah-tengah masyarakat Musi Rawas dan Lubuklinggau yang semakin modern.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian langkah-langkah selanjutnya melakukan analisis data dan pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2011: 125).

## **C. Pembahasan**

### **Senjang dan Rejung Sebagai Kesenian Sastra Tutar Uluan Musi**

Sastra tutur merupakan salah satu bentuk sastra daerah yang ada di Sumatera Selatan. Jenis sastra ini sangat beragam namun tetap memiliki kesamaan bentuk yaitu dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra tutur atau lebih dikenal sebagai sastra lisan di Indonesia, memiliki posisi tersendiri di hati masyarakat meskipun jumlah penikmatnya mulai berkurang. Keberadaan sastra ini memang sudah kurang diminati oleh remaja karena dinilai ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan semangat masa kini yang lebih modern dan populis (Saini, 2001:48).

Senjang merupakan seni sastra tutur atau sastra lisan yang berkembang pesat di wilayah uluan Musi (Musi Rawas, Lubuklinggau dan sebagainya). Wilayah uluan Musi adalah wilayah yang mengikuti jalur Sungai Musi yang merupakan awalan dari sebuah sumber mata air sebuah sungai. Secara geografis wilayah uluan Musi di Sumatera Selatan jika mengikuti aliran Sungai Musi, adalah wilayah-wilayah seperti Pagar Alam, Lahat, Musi Rawas, Lubuklinggau dan Musi Rawas Utara termasuk wilayah Uluan Musi.

Senjang berisikan pesan moral, pendidikan, nasihat, adatistiadat, serta ajaran-ajaran agama pada masyarakat. Senjang berbentuk dari pembukaan, isi dan penutup. Pada pembukaan senjang berisi tentang permohonan izin, pada isi antara bait pertama dengan bait berikutnya seperti pantun berkait. Selain itu, Senjang dapat mengandung ungkapan perasaan, seperti kecewa, rasa cinta, sedih, atau tentang hidup dan kehidupan, bagian penutup biasanya berisi permohonan maaf.

Senjang adalah salah satu kesenian yang menggunakan media pantun atau telibun, secara bersahutan antara dua orang atau berpasang-pasangan. Namun juga ditampilkan secara tunggal. Senjang memiliki tiga unsur yaitu (1) musik instrumental, (2) lagu vokal dari syair pantun, (3) tarian, namun ketiga unsur tersebut masing-masing berdiri sendiri. Dari tiga unsur tersebut tidak saling berhubungan seperti sebuah pertunjukan pada umumnya. Saat vokal dari syair pantun Senjang dilagukan oleh pesenjang, musik instrumental diam, begitupun sebaliknya saat musik instrumental Senjang dimainkan oleh pemusik, vokal dari pesenjang diam. Pesenjang hanya bergerak menari-nari mengikuti irama musik Senjang (Sukma, 2015:28).

Sementara rejung merupakan jenis kesenian tradisi sastra tutur yang di nyanyikan atau ditembangkan dengan di iringi instrumen berupa Gitar Tunggal. Dinamakan Gitar Tunggal karena di dalam instrumen tersebut terdapat pola petikan melodi sekaligus iringan untuk mengiringi seorang penembang pantun. Gitar yang digunakan yaitu gitar akustik biasa namun terdapat sistem penalaan yang berbeda yang digunakan oleh senimannya, rejung merupakan kesenian yang menggambarkan sosial budaya masyarakat. Rejung biasanya juga disebut tembang batang hari sembilan dan juga biasa disebut gitar tunggal. Akan tetapi dari penyebutan tersebut terdapat perbedaan makna. Tembang batang hari sembilan adalah sebutan untuk kesenian sastra tutur yang diiringi oleh gitar yang ada di Sumatera Selatan secara umum atau keseluruhan tanpa membawa daerah atau suku.

### **Revitalisasi Kesenian Rejung dan Senjang**

Revitalisasi dalam pengertian luas dan mendasar adalah menghidupkan dan menggiatkan kembali, dalam konteks ini revitalisasi dapat diartikan sebagai proses secara sistemik dan metodologi untuk menggiatkan kembali potensi-potensi setempat dalam rangka pelestarian kebudayaan yang penting menghadapi perubahan zaman. Kesenian sendiri adalah bagian dari budaya masyarakat, revitalisasi kesenian artinya adalah revitalisasi budaya.

Revitalisasi budaya sebagai suatu pekerjaan besar, bukan sekedar kegiatan menggali peninggalan tradisi untuk kemudian melestarikannya. Melainkan bahwa kearifan lokal yang tersimpan dalam warisan budaya Indonesia digunakan sebagai pencerah dalam mendampingi dan mewarnai karakter bangsa. Revitalisasi suatu kebudayaan harus melibatkan semua pihak dan aspek dalam kehidupan, terutama aspek pendidikan (Budhi, 2018: 1).

Pendidikan tingkat dasar sampai tinggi harus memuat pembelajaran tentang kearifan lokal, etos kerja, kreativitas serta nilai-nilai budaya yang dapat membangun karakter manusianya. Runtuhnya budaya tradisional bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan kehilangan jatidirinya dimasa datang. Degradasi minat generasi muda dalam mempelajari budaya atau kesenian lama daerahnya harus segera dicari jalan keluarnya.

Kesenian tradisi merupakan bagian dari budaya masyarakat pendukungnya. Pada umum-nya, ia hidup dalam dua lingkungan alam dan budaya. Di satu pihak ia lahir dari suatu kebudayaan daerah tertentu yang memiliki sejumlah ciri yang dibina lewat kearifan lokal tradisi daerah tertentu, dan di pihak lain ia disadur dan dibentuk kembali oleh kebutuhan suatu hamparan kebudayaan yang lebih luas, yakni identitas suatu daerah yang lebih besar. Kesenian tradisi sering pula diartikan dengan kesenian rakyat kesenian daerah atau kesenian klasik. Namun, dalam penelitian ini digunakan istilah kesenian lama atau kesenian lama masyarakat Musi Rawas dan Lubuklinggau.

#### D. Kesimpulan

Kesenian senjang dan rejang adalah jenis kesenian sastra tutur yang berasal dari wilayah Sumatera Selatan khususnya wilayah uluan Sungai Musi, kesenian senjang dan rejang hari ini mengalami masalah yang cukup serius yaitu mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, dari anak-anak muda hingga generasi tua mulai meninggalkan kesenian ini. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan karena kesenian senjang dan rejang merupakan bagian dari budaya dan tradisi asli dalam berkesenian masyarakat uluan Musi Sumatera Selatan.

Adapun langkah-langkah revitalisasi dan pelestarian kesenian tersebut yang dapat dilakukan adalah menempatkan kesenian sastra tutur senjang dan rejang ini menjadi materi pembelajaran di sekolah-sekolah dengan berbasis kearifan lokal, mengadakan kegiatan atau event seni budaya yang dapat memeberikan pengetahuan dan pengaruh secara luas ke masyarakat.

#### Saran

Kesenian Senjang dan Rejang merupakan bagian penting dari tradisi masyarakat Ulum Musi yang sarat nilai budaya dan moral. Untuk melestarikannya, dokumentasi dan digitalisasi menjadi langkah utama, termasuk melalui video, audio, dan publikasi di media sosial. Integrasi ke dalam pendidikan lokal, seperti pelajaran muatan lokal dan workshop, dapat mendorong regenerasi seniman muda. Kolaborasi dengan seni kontemporer mampu memperkenalkan elemen tradisional kepada generasi muda.

Selain itu, promosi melalui pariwisata budaya, seperti festival tahunan, serta pemberdayaan ekonomi berbasis seni akan mendukung keberlanjutan tradisi ini. Media sosial menjadi alat penting untuk memperkenalkan Senjang dan Rejang secara kreatif. Upaya ini perlu diperkuat dengan perlindungan hak kekayaan intelektual dan pengakuan sebagai warisan budaya takbenda, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan seniman akan memastikan kesenian ini tetap hidup dan relevan.

#### Daftar Referensi

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV Syakir Media Press.
- Agung, Budi. S. 2020. Revitalisasi Sastra Lisan dan Pemertahanan Bahasa Daerah: Studi Kasus Sastra Lisan Rejang dan Guritan di Sumatera Selatan. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora* Vol 4 No 2, Hal 111-120.
- Budhi, Setia. 2018. *Revitalisasi Budaya dan Tantangan Global*. Paper Presentasi dalam Festival Pesona Budaya Borneo 2, hal 1.
- Chamidi, S. 2004. *Data Penelitian: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). *Media Penelitian Pualitatif*. *Jurnal Equilibrium* Vol. 5, No 2, Hal 221-230.
- Irwansyah, Yadri. 2023. *Akulturasi Budaya dan Relasi Kuasa Dalam Situs Nisan Islam Ulak Lebar Lubuklinggau Abad XVII M*. Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- K.M., Saini. 2001. *Taksonomi Seni*. Bandung: STSI Press.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Murdiyanto, E. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta: Graha Press.
- Padiatra, A. M. 2020. *Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktik*. Gresik: Jendela Sastra Press.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: UIN Antasari Press.
- Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (2014). *Data Dan Sumber Data Kualitatif*. Terj. Bandung: Rhineka Cipta.
- Rijali, A. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali*. Banjarmasin : UIN Antasari Press.

- Rumodhon, Berliansyah 2018. *Pertunjukan Rejung dalam Tradisi Begareh Malam Bujang Gadis pada Masyarakat Pagar Alam*. Tesis Program Pascasarjana ISI Padang Panjang.
- S.S., Hutomo. 2019. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Sukma, Irawan. 2015. *Keberadaan Kesenian Senjang Pada Masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan*. Tesis Program Pascasarjana ISI Surakarta.